

# ANALISIS UNSUR PEMBANGUN DAN NILAI-NILAI SASTRA PADA NOVEL AYAT-AYAT CINTA KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY

Yerry Mijianti <sup>5)</sup>

**Abstract:** This research analyzes intrinsic factors built and the art value involved in the novel of *Ayat-Ayat Cinta* composed by Habiburrahman El Shirazy. This research is done qualitatively. The result of the research shows that; 1) the theme is struggle to reach love and will, 2) It has 108 events in four plots, 3) the figure includes main figures, protagonist, antagonist and round figures. 4) the characterization involves favoring and respect, 5) the background is Cairo, 6) language style used are romantic, praise, and using figurative language, 7) the point of view used are first person, third person, and mixing, 8) The milieu of the story are humble, happy and sad, 9) The literature value found are religious, social and moral value.

**Key words:** constructor element of literature, literature value

## PENDAHULUAN

Persoalan yang mencolok dalam dunia pembelajaran sastra adalah rendahnya atau lemahnya minat baca sastra. Ada beberapa alasan yang melatari melemahnya minat orang, termasuk mahasiswa, mendekati dunia sastra secara intern sebagaimana yang diungkapkan Jamaluddin (2003: 70-71). *Pertama*, ada yang beranggapan bahwa sastra merupakan dunia para pengkhayal ulung, potret kehidupan para pekerja seni yang seolah-olah dipandang sebagai orang yang kekurangan pekerjaan. *Kedua*, kehidupan para seniman identik dengan kehidupan yang tidak wajar, bebas, kasar, anarkis, suka mengkritik, berpikiran aneh, berbaju kumal, berambut gondrong, dan sikap eksentrik lainnya. *Ketiga*, dalam keilmuan, sastra dipandang hanya menjadi urusan para pakar, kritikus, atau sastrawan. *Keempat*, seperti di bidang bahasa, menjadi ahli sastra bukanlah profesi yang menguntungkan secara material karena kenyataan memang menunjukkan, tidak banyak orang yang kaya lantaran menjadi ahli atau seniman sastra.

Novel merupakan bentuk sastra yang sudah lama berkembang di Indonesia. Perkembangan novel di Indonesia ditandai dengan semakin banyaknya jenis novel yang ada. Keragaman tersebut terlihat dari munculnya berbagai jenis novel. Dapat kita jumpai novel yang menonjolkan nilai-nilai agama, ada novel yang menonjolkan nilai-nilai social, ada novel yang menonjolkan nilai-nilai moral, ada novel yang menonjolkan nilai-nilai pendidikan, dan bahkan ada pula novel yang menggabungkan beberapa nilai di dalamnya. Selain itu, keragaman novel tersebut juga disebabkan atau dipengaruhi oleh adanya kelebihan-kelebihan dan kekurangan-kekurangan yang dimiliki pengarangnya. Setiap pengarang memiliki karakter. Karakter itulah yang dapat menentukan warna novel yang ditulisnya.

Novel sering kali mengungkap persoalan atau masalah budaya, masalah social, masalah moral, masalah pendidikan, masalah politik, bahkan masalah agama yang berkembang di suatu daerah. Persoalan-persoalan yang berkembang di suatu daerah, pada suatu situasi, pada suatu peristiwa tertentu dapat kita jumpai pula di dalam sastra. Karena itulah dapat pula dikatakan bahwa novel sebagai potret daerah.

Novel dalam proses kreatifnya dipengaruhi oleh dua unsur, yaitu (a) unsure intrinsik dan (b) unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur yang mempengaruhi warna dan corak novel dari dalam, sedangkan unsure ekstrinsik merupakan unsure luar yang berpengaruh terhadap warna dan corak novel. Kedua unsure tersebut harus saling bersinergi dalam membangun kekuatan sehingga karya sastra yang dihasilkan benar-benar berbobot.

Hasil karya sastra, sebagai buku bacaan sastra, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun bagi pembaca pada umumnya, memberikan pembelajaran yang cukup baik. Para pembaca, termasuk di dalamnya mahasiswa atau para pembaca umumnya dapat mengambil berbagai nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai tersebut sangat bermanfaat bagi pencerahan pikiran dan perasaan, serta perilaku pembaca.

Kehadiran novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy sangat menarik. Novel ini sangat populer di kalangan pembaca apalagi di kalangan remaja. Kepopuleran novel itu, mengan-

tarkan novel tersebut untuk difilmkan. Novel tersebut mendapat penghargaan antara lain *The Most Favourit Book 2005* dan *Novel Terpuji Nasional*. Menurut Jakop Sumarjo (1982: 9) novel populer adalah novel yang memiliki jumlah pembaca missal karena novel mengabdikan pada selera massa. Sedangkan menurut H.B. Jassin (1979: 42) novel populer adalah novel yang digemari anak-anak muda.

Penelitian terhadap novel perlu sekali dilakukan. Hal itu dilandasi oleh pentingnya pemahaman terhadap seluk beluk isi novel dan nilai-nilai novel bagi pembaca. Salah satu bentuk penelitian terhadap novel adalah analisis unsur pembangun novel dan analisis terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam novel tersebut.

Unsur pembangun sastra dibedakan atas unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur pembangun sastra yang dimaksudkan dalam penelitian ini difokuskan pada unsur intrinsik dan nilai-nilai sastra yang terkandung di dalamnya. Unsur intrinsik yang dimaksudkan meliputi (a) tema, (b) alur, (c) penokohan, (d) perwatakan, (e) setting, (f) gaya bahasa, (g) sudut pandang, dan (h) suasana. Nilai-nilai sastra yang dimaksudkan dalam penelitian difokuskan pada (a) nilai agama, (b) nilai sosial, (c) nilai moral.

Berkait erat dengan uraian di atas, ada dua masalah yang dikaji dalam karya ilmiah ini. Pertama, bagaimanakah unsur intrinsik yang membangun novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy? masalah tersebut dirinci menjadi sejumlah masalah yang lebih spesifik, yaitu (a) bagaimanakah tema novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy?, (b) bagaimanakah alur dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy?, (c) bagaimanakah penokohan yang terdapat dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy, (d) bagaimanakah perwatakan tokoh dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy?, (e) bagaimanakah setting dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy?, (f) bagaimanakah gaya bahasa dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy?, (g) bagaimanakah sudut pandang dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy?, dan (h) bagaimanakah suasana dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy?.

Kedua, bagaimanakah nilai-nilai sastra yang terkandung dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy?. Masalah tersebut dirinci menjadi masalah yang lebih spesifik, yaitu (a) bagaimanakah nilai-nilai agama yang terkandung dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy?, (b) bagaimanakah nilai-nilai sosial yang terkandung dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy?, dan (c) bagaimanakah nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy?

Sebagaimana masalah yang diungkapkan, tujuan tulisan ini adalah pertama, mendeskripsikan unsur intrinsik yang membangun novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Tujuan tersebut dirinci menjadi tujuan khusus, yaitu mendeskripsikan tema novel, alir, pernikahan, perawakan tokoh, setting, gaya bahasa, sudut pandang, dan suasana. Kedua, mendeskripsikan nilai-nilai sastra yang terkandung dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy, khususnya nilai-nilai agama, nilai—nilai social, dan nilai-nilai moral.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini berjenis penelitian deskriptif kualitatif kepustakaan. Maksudnya, penelitian difokuskan pada studi pustaka terhadap novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy, kemudian mendeskripsikan semua data yang ditemukan dengan uraian-uraian bahasa. Data tersebut dianalisis untuk ditafsirkan secara kualitatif dengan teori yang ada.

Sumber data penelitian ini adalah novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Data penelitian berupa data kebiasaan yang diperoleh dengan studi pustaka terhadap novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Data penelitian berupa data unsur intrinsik dan data nilai-nilai sastra. Data unsur intrinsik meliputi data tentang (a) tema, (b) alir, (c) penokohan, (d) perawakan, (e) setting, (f) gaya bahasa, (g) sudut pandang, dan (h) suasana. Data nilai-nilai sastra meliputi data tentang data (a) nilai agama, (b) nilai sosial, (c) nilai moral, (d) nilai pendidikan, dan (e) nilai budaya. Instrumen yang digunakan untuk mencandra data

adalah peneliti sendiri dengan menggunakan alat Bantu berupa table atau tabulasi.

Prosedur penelitian yang akan dilakukan meliputi studi pendahuluan, perencanaan, pelaksanaan, dan analisis. Pada tahap studi pendahuluan peneliti mencari informasi tentang gambaran objektif novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy dan informasi penting lainnya yang dapat mendukung penelitian. Pada tahap perencanaan yang dilaksanakan meliputi penyusunan instrument penelitian, rencana teknik pengumpulan data, dan merencanakan waktu pengumpulan data penelitian, menentukan teknik analisis data hasil penelitian, dan merencanakan pelaporan hasil penelitian. Pada tahap pelaksanaan peneliti melakukan penelitian di tempat yang dimaksudkan dengan melakukan studi pustaka terhadap novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Berdasarkan studi pustaka tersebut akan dicatat data yang ditemukan sesuai dengan masalah penelitian. Untuk mempermudah pencatatan digunakan tabulasi data. Pada tahap analisis dan pembahasan, peneliti melakukan analisis terhadap data hasil penelitian yang telah ditemukan. Analisis data hasil penelitian dilakukan dengan mengikuti tahapan-tahapan, yaitu seleksi data, identifikasi data, klasifikasi data, dan analisis data, serta pembahasan terhadap hasil analisis.

## **HASIL PENELITIAN**

Berdasarkan analisis terhadap data hasil penelitian ditemukan bahwa tema mayor novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Abdurrahman El Shirazy adalah perjalanan panjang yang berliku-liku mencapai cinta dan cita-cita. Tema tersebut tercermin pada perjalanan panjang yang penuh liku-liku tokoh sentral novel, yaitu Fahri, Aisha, Maria, dan Noura.

Berkaitan dengan data alir di atas, dapat diungkapkan bahwa pengarang menggambarkan alir cerita secara baik dan runtut sehingga mudah diikuti. Alir yang digambarkan adalah alir maju yang wajar, sebagaimana kehidupan nyata manusia pada umumnya. Alir diawali dari kehidupan tokoh Fahri yang menjalani kehidupan

di Mesir dalam rangka belajar.. Alir semakin meningkat setelah tokoh Fahri berkenalan dengan sejumlah tokoh penting dalam cerita, yaitu Maria, Aisha, Noura, dan Alicia, serta tokoh-tokoh lainnya.

Perkembangan alir mulai tampak setelah terjadi interaksi tokoh Fahri dengan tokoh-tokoh utama lainnya, yaitu Maria, Aisha, dan Noura. Alir bermula datar semakin menanjak setelah para tokoh cerita terlibat dalam konflik pribadi, yaitu cinta. Dari masalah percintaan ini alir semakin menanjak menjadi konflik, setelah sejumlah permasalahan muncul. Ketegangan alir mulai tampak setelah Fahri menikah dengan Aisha. Pada tahapan berikutnya, terjadilah konflik batin masing-masing tokoh, baik dengan dirinya maupun dengan tokoh lain.

Maria, yang ternyata sangat mencintai Fahri, hanya mampu menuliskan cintanya dalam buku diary-nya. Cintanya kandas setelah Fahri menikah dengan Aisha, wanita yang baru dikenal beberapa bulan saja. Pikirnya, seharusnya yang lebih berhak menjadi istri Fahri adalah Maria, bukan Aisha. Peristiwa pernikahan tersebut berakibat, Maria sakit hingga harus dirawat di rumah sakit dalam keadaan koma.

Nurul, wanita – mahasiswa dari Indonesia, juga ternyata sangat mencintai Fahri. Melalui tokoh, Ustad Jalal dan Ustadzah Mamuna, cinta Nurul disampaikan pada Fahri. Namun, cinta Nurul tak bersambut karena Fahri telah menikah dengan Aisha. Kegagalan cinta, tokoh Nurul mengalami konflik batin, meskipun pada akhir cerita, Nurul mampu mengatasi dirinya, dengan berhasil menikah dengan tokoh Khalid.

Noura, wanita yang ditolong oleh Fahri, Maria, dan Nurul dari kekejaman keluarga Bahadur, ternyata juga memendam rasa cinta yang mendalam. Untuk mewujudkan cintanya, Noura kemudian membuat ulah dengan membuat kebohongan dan fitnah, dengan mengaku dirinya diperkosa oleh Fahri. Berawal dari kebohongan dan fitnah yang dilakukan Noura, Fahri kemudian ditangkap dan dimasukkan ke penjara.

Dari peristiwa tersebut alur semakin menanjak naik menjadi klimaks, terjadi ketegangan yang memuncak antar tokoh utama. Fahri harus berhadapan dengan beberapa persidangan. Persidangan

semakin memberatkan Fahri dengan hadirnya tokoh Gamal yang memberikan kesaksian palsu.

Di pertengahan cerita, pengarang membawa alur ke belakang/flash back. Beberapa peristiwa yang menggambarkan alur mundur adalah (a) ketika Tuan Boutros dan Madame Nahed bercerita panjang tentang kehidupan Maria ketika kecil hingga orang yang tepat mendampingi Maria, (b) peristiwa Aisha bercerita panjang tentang perjalanan hidupnya dari proses pernikahan neneknya yang dari Palestina dan kakeknya dari Turki. Proses silsilah keluarga dari ibunya dan dari bapaknya, perjalanan panjang pendidikan ibunya, perjalanan panjang pernikahan ibunya dengan Tuan Rudolf Greimas, pria berkebangsaan Jerman yang lebih tua 20 tahun; ibunya, Alia, meninggal akibat kecelakaan di jalan karena mobil yang disopirinya menabrak, perubahan sikap ayahnya setelah ibunya meninggal, perjalanan panjang Aisha sendiri setelah ibunya meninggal hingga ia menikah dengan Fahri, dan (d) kisah tentang peristiwa yang menyebabkan bayi Noura tertukar dengan bayi Nadia.

Dari alur itu, kemudian cerita dibawa pada proses peleraian dan peredaan, dengan munculnya kembali tokoh-tokoh yang sebelumnya belum muncul, yaitu tokoh Gamal dan tokoh Khateja memberikan kesaksian kunci untuk membantu membebaskan Fahri. Tokoh-tokoh yang terlibat dari proses ini adalah kegigihan Aisha, Ridha Shahata, Amru, pengacara, Syaikh Ahmad dan istrinya, dukungan keluarga Boutros. Alur peleraian tampak setelah saksi kunci Maria dan Khadija memberikan kesaksian.

Penyelesaian cerita atau akhir cerita tergambar dan terfokus pada tokoh Fahri, Maria, Aisha, dan Noura. Fahri dinyatakan tidak bersalah dan dinyatakan bebas, dan kembali dapat menjalankan kehidupan normal sebagaimana biasanya, meskipun selepas dari penjara dia harus menginap di rumah sakit untuk memulihkan cedera fisiknya.

Aisha telah mendapatkan orang yang paling dicintai dan dikasihi bersanding bersamanya. Menjalani kehidupan sebagaimana sebelumnya. Meskipun Aisha harus kehilangan sejumlah rencana yang telah dirancang bersama Fahri, yaitu melakukan ibadah umrah dan merayakan hari raya Idul Fitri di Indonesia.

Maria, yang telah memendam lama cintanya kepada Fahri, yang menyebabkan dia harus sakit dan koma, akhirnya telah mendapatkan cintanya pada Fahri, dengan resmi menjadi istrinya, atas restu dan keikhlasan Aisha. Maria berbahgia karena telah dapat membantu membebaskan suaminya dari persidangan atas tuduhan pemerkosaan yang belum pernah dilakukan Fahri. Pada detik-detik akhir kematiannya, Maria sangat berbahgia karena dalam mimpinya ia masuk surga, menjadi muslimah dengan membaca dua kalimat syahadah hingga akhirnya Maria meninggal dunia.

Noura mengaku atas kesalahannya membuat kebohongan dan fitnah, yang menyebabkan Fahri masuk penjara dan Aisha harus menderita karena berpisah dengan suami tercintanya, serta akhirnya memohon maaf atas semua kesalahan yang telah dilakukan.

Tokoh Alicia yang pernah meminta nasihat pada Fahri, telah menjadi muslimah. Dengan bangga Alicia menunjukkan dua buku dari jawaban atas pertanyaan yang pernah diberikan Fahri dan satu buku dari terjemahan Maria. Dan kedua buku tersebut telah dicetak dan Fahri mendapatkan uang royaltinya.

Akhir yang menggembarakan terjadi pada tokoh Fahri dan Aisha, setelah berbagai permasalahan menghadang, dengan kesabaran, keyakinan, dan hanya tawakal kepada Allah, mereka dapat menyelesaikan semua permasalahan dengan baik.

Dilihat dari sifat alir dalam tahapan penyelesaian, masing-masing tokoh utama memiliki ending yang berbeda-beda. Fahri dan Aisha dihadapkan pada ending yang membahagiakan karena keduanya dapat keluar dalam persoalan yang pelik. Maria dihadapkan pada ending yang membahagiakan karena ia telah mendapatkan jalan yang baik, yaitu Islam meskipun nyawanya tidak dapat diselamatkan. Noura dihadapkan pada ending yang membahagiakan dengan menyatakan kesadarannya bahwa yang telah dilakukannya adalah benar-benar kebohongan dan fitnah yang keji. Kesadaran itu diakhiri dengan permintaan maaf Noura kepada tokoh-tokoh yang dibuatnya menderita. Pengarang memberikan ending dengan bagus dengan landasan agama Islam.

Pada analisis dan pembahasan tokoh, peneliti membedakan tokoh menjadi empat, yaitu tokoh utama, tokoh pembantu/ pendukung protagonis, tokoh antagonis, dan tokoh yang memiliki dua ka-



rakter. Tokoh utama cerita novel *Ayat-Ayat Cinta* adalah Fahri, Maria, Aisha, dan Noura. Tokoh-tokoh tersebut yang membangun alir dan konflik-konflik cerita mulai awal sampai akhir cerita.

Tokoh pendukung protagonist adalah tokoh-tokoh yang terlibat langsung dan membangun cerita, terlibat dalam konflik-konflik, dan membantu perkembangan alir yang dibangun oleh tokoh utama. Tokoh-tokoh pendukung protagonist dalam novel ini antara lain Syaikh Utsman, Syaikh Ahmad, Ustad Jalal, Prof. Abdul Rauf, Tuan Boutros, Madame Nahed, Paman Eqbal, Eidha Sihata, Amrupengacara, Nurul, Alicia, Magdi, dan teman mahasiswa dari Indonesia seperti Rudi, Mishbah, dan Hamdi dan Saiful.

Tokoh antagonis adalah tokoh yang memiliki karakter kurang baik, perannya dalam cerita bertentangan atau menentang tokoh utama dalam setiap peristiwa. Dalam cerita novel ini yang termasuk tokoh antagonis adalah Bahadur, Mona dan Suzana, Polisi, dan Sipir Penjara. dan Gamal. dan Rudolf Greimas Omar.

Tokoh dua karakter adalah tokoh yang memiliki karakter ganda, yaitu yang awalnya baik menjadi tidak baik, atau sebaliknya dari baik menjadi tidak baik. Yang termasuk tokoh tersebut adalah Tuan Rudolf Greimas Omar dan Gamal.

Setting atau latar peristiwa dalam cerita terjadi di Mesir, saat pengarang menempuh pendidikan di Universitas Al Azhar Cairo, Mesir. Deskripsi setting yang digambarkan dalam cerita sangat detail dan nyata. Hal ini menggambarkan bahwa pengarang adalah orang yang sangat tahu terhadap situasi dan kondisi setting cerita. Dari gambaran setting yang diungkapkan dalam cerita, peneliti mengungkapkan bahwa cerita ini merupakan biografi pengarang terhadap perjalanan pendidikannya yang telah dilakukan di Cairo Mesir. Deskripsi detail tersebut membangun cerita semakin hidup dan nyata. Deskripsi setting yang sangat detail dan jelas tersebut dapat membangun imaji pembaca terhadap setting semakin baik, semakin utuh, dan pembaca merasa berada pada setting yang digambarkan. Dalam analisis setting ini, penelitian hanya mengungkap sejumlah setting penting yang menjadi latar cerita.

Gaya bahasa yang dimaksudkan dalam analisis gaya bahasa penelitian ini adalah bahasa ayang digunakan pengarang dalam me-

ngembangkan cerita. Bahasa yang digunakan pengarang untuk menggambarkan komunikasi tokoh-tokoh cerita. Bahasa yang digunakan pengarang untuk mendeskripsikan dan memaparkan cerita, serta bahasa yang digunakan pengarang untuk berkomunikasi dengan pembaca.

Bahasa yang digunakan pengarang dalam cerita menunjukkan kemampuan berbahasa pengarang. Dalam novel ini pengarang menggunakan sejumlah bahasa dalam menggambarkan dialog antar tokoh dalam cerita. Bahasa yang digunakan pengarang meliputi bahasa Inggris, bahasa Jerman, dan bahasa Arab, Al-Quran, dan mengutip sejumlah hadits. Pengembangan cerita banyak yang didasari oleh hadits-hadits dan buku-buku Islam. Itu menunjukkan bahwa pengarang memiliki kemampuan dalam penguasaan bahasa, dan berkemampuan dalam ilmu agama

Sudut pandang adalah cara pengarang menceritakan atau memaparkan serangkaian cerita kepada pembaca. Dalam kajian ini peneliti menemukan ada tiga jenis sudut pandang yang digunakan pengarang dalam memaparkan ceritanya kepada pembaca. Sudut pandang yang dimaksud adalah sudut pandang cara aku yang disebut dengan cara bercerita orang pertama, sudut pandang cara dia yang disebut dengan cara bercerita orang ketiga, dan sudut pandang cara aku dan dia yang disebut dengan cara bercerita cara orang pertama dan ketiga. Sedangkan suasana yang dibangun dalam cerita dikelompokkan menjadi tiga, yaitu suasana bersahaja, suasana kebahagiaan dan kegembiraan, serta suasana kesedihan.

Novel Ayat-Ayat Cinta yang menjadi objek analisis merupakan novel bernuansa agama atau novel agama. Ada beberapa hal yang melatari pernyataan tersebut, yaitu (a) tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita adalah tokoh-tokoh intelektual agama Islam, seperti Syaikh. Utsman, Syaikh Ahmad, Syaikh Abdul Ghafur, Prof. Abdul Rauf, (b) peristiwa yang melatari adalah peristiwa pendidikan di Cairo, Mesir, yang dikenal sebagai daerah agama Islam, (c) pengembangan cerita bertumpu pada ajaran Islam, (d) misi yang dikembangkan adalah isi Islam karena dua tokoh yang terlibat dalam cerita ini, yaitu Maria dan Alicia, akhirnya memeluk agama Islam, dan (e) pengarang cerita adalah tokoh muda yang berkompeten terhadap Islam dan lulusan Universitas Al-Azhar. Nilai-nilai

agama yang dapat peneliti dapatkan berdasarkan hasil analisis adalah (a) peningkatan ketundukan kepada Allah, (b) hidup senantiasa harus berlandaskan kepada kebenaran agama Islam, (c) menjalani hidup harus sabar, bertawakal, dan hanya ber serah diri kepada Allah SWT, (d) kebenaran akan mengalahkan kejahatan.

Nilai social yang terbangun dalam novel adalah saling menghormati antar sesama, saling bertanggung jawab, saling membantu kepada siapa saja yang perlu bantuan atau perlu dibantu. Hubungan yang dikembangkan oleh pengarang dalam novel ini menggambarkan bahwa hubungan antara tokoh dalam cerita menunjukkan sikap sosial yang sangat tinggi, tanpa melihat latar belakang agama, seperti yang dicontohkan Fahri terhadap Maria, dan terhadap Alicia.

Nilai moral yang dapat diambil dari cerita novel adalah kerendahan hati seseorang dalam menghadapi masalah, sikap sombong dan kejam, serta kasar yang ditunjukkan, sikap saling membantu dengan orang lain. Nilai moral cerita tergambar pada tokoh utama, yang berperilaku baik dan tokoh-tokoh Noura yang berbohong, Bahadur yang kejam dan kasar, polisi dan sipir penjara yang kejam dan kasar, Tuan Rudolf Greimas yang kurang baik, dan Gamal yang memberikan kesaksian palsu.

## **KESIMPULAN**

Novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy merupakan novel monumental. Novel ini dibangun oleh intrinsic yang sangat kuat, yaitu meliputi (a) tema, (b) alur, (c) penokohan, (d) perwatakan, (e) setting, (f) gaya bahasa, (g) sudut pandang, dan (h) suasana. Ada tiga nilai kuat yang tumbuh dan dibangun dalam novel ini, yaitu nilai agama, nilai sosial, dan nilai moral.

Analisis terhadap sastra dapat memberikan pencerahan kepada pembaca karena nilai-nilai yang terkandung dapat memberikan pelajaran dan nasihat kepada pembaca. Ada keterkaitan antara karya sastra dan pembaca.

## **RUJUKAN**

- El Shirazy, Habiburrahman. 2008. *Ayat-Ayat Cinta*. Jakarta: Republika
- Jamaluddin. 2003. *Problematik pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: adicita Karya Nusa.
- Jassin, H.B. 1979. *Tifa Penyair dan Daerahnya*. Jakarta: Gunung Agung.
- Sumardjo, Jakob. 1982. *Novel Populer Indonesia*. Jakarta: Nur Cahaya.